

Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron

Wayan Paramartha,¹ I Wayan Suka Yasa²

1. Program Studi Pendidikan Agama Hindu, 2. Program Studi Ilmu Agama Hindu
Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, Universitas Hindu Indonesia,
Jalan Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar, 80116, Indonesia

E-mail: wayan_paramartha@yahoo.com

Pendidikan *aguron-guron* dikembangkan atas dua sub model. Model pertama dikembangkan dengan ideologi *sakala* 'realis' dengan tujuan *Parartha* 'kesejahteraan', yaitu *agawe suka nikang rat* 'menjadikan siswa berkarakter dan dapat bekerja untuk kebahagiaan bersama di dunia (baca desa *pakraman*)'. Sedangkan yang kedua adalah ideologi *niskala* 'idealis' dengan tujuan *paramartha*, yaitu *matutur ikang atma ri jatinya* 'menjadikan siswa sadar akan jati dirinya, bahwa ia sesungguhnya adalah roh' atau sinar Ilahi. Model pendidikan *aguron-guron* merupakan kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi. Oleh karena itu terus diperhatikan dan dikembangkan untuk memelihara karakter bangsa, membangun landasan teori pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya.

Penelitian ini merupakan tahun ke dua, yang bertujuan menghasilkan bahan ajar dan VCD sebagai media pendukung pembelajaran model pendidikan Hindu Bali tradisional *aguron-guron* serta menguji efektivitas bahan ajar dan media VCD model pendidikan Hindu Bali tradisional *aguron-guron* tersebut. Penelitian dilaksanakan di Pasraman Seruling Dewata Tabanan dan Pasraman Griya Kekeran Blahbatuh Gianyar. Metode pengumpulan data digunakan wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan angket penilaian bahan ajar dan VCD. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif teknik prosentase dan kualitatif.

Hasil uji ahli dan uji coba pengguna perorangan serta uji coba pengguna kelompok kecil terhadap produk yang dikembangkan berupa bahan ajar dan VCD mencakup materi Ilmu Silat Bali Kuno, Tapak Suci, Tattwa dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu menunjukkan sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi.

Revealing The Balinese Hindu Traditional Education Model Of Aguron-guron

The *aguron-guron* education was established based on two sub-models. The first was based on the ideology of *sakala* 'realism' with the goal of *Parartha* 'prosperity': *agawesukanikang rat* 'forming characterized students so that they can work to obtain ultimate happiness in this world (read: *desa pakraman*)'. The second sub-model is the ideology of *niskala* 'idealism' with the aim of *Paramartha*: *matutur ikang atma ri jatinya* 'making the students realize their identity that the spirit is their true self' or divine shine. The *aguron-guron* model of education is the local wisdom that reveres the values of balance and harmonization. Thus, this must be given special attention and developed to maintain the character of the nation, to build theories of culture-based education and learning.

This is the second research period, which aims at producing a subject matter and VCD to support learning medium of the Balinese Hindu traditional model of *aguron-guron* education and to test the affectivity of this subject matter and VCD medium of this Balinese Hindu traditional model of *aguron-guron*. This research was conducted in Pasraman Seruling Dewata Tabanan and Pasraman Griya Kekeran Blahbatuh Gianyar. There were several tests, namely expert test that includes content expert and learning medium, and user trial test. The methods of collecting the data were interview, library research, documentation, and inquiries to assess the subject matter and the VCD. Then, the data was analyzed by utilizing the percentage descriptive-quantitative and qualitative.

The results of the expert test and the individual user trial test, and the small group user test to the product developed in the form of subject matter and VCD that include Balinese Ancient Martial Art (*Ilmu Silat Bali Kuno*), Sacred Palm (*Tapak Suci*), Philosophical doctrine (*Tattwa*), and Hindu Education Values indicated that both are very fit and to be included in the category that does not need to be revised anymore.

Keywords : Education model, traditional Balinese Hindu, *aguron-guron*

Proses Review : 15 Januari - 5 Februari 2017, Dinyatakan Lolos : 6 Februari 2017

I. PENDAHULUAN

Penerapan sistem pendidikan modern di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 mengakibatkan pengaruh kebudayaan modern yang bercorak intelek-tualistik, materialistik, dan individualis semakin meluas di Bali (Geriya, 2000: 3; Atmaja, 2001: 17). Pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali me-nonjol sejak awal abad ke-20 (Mantra, 1996:1), akibatnya keajegan kebudayaan Bali tradisional yang berkarakterkan budaya ekspresif yang bercirikan nilai-nilai religius, estetika, dan solidaritas berada pada posisi dilematis. Dinamikanya menunjukkan dua arah perkembangan, di satu sisi ber-proses ke arah integrasi adaptif dan di sisi lain juga menunjukkan dialektik antagonistik (Geriya, 2000:3).

Dinamika yang mengarah ke integrasi adaptif disebabkan oleh adanya gejala bahwa orang (Bali) tidak mau kehilangan kepribadiannya (Mantra, 1996: 6). Kebudayaan Bali telah memperlihatkan daya tahan dari abad ke abad menghadapi perubahan-perubahan karena sifatnya yang luwes, dinamis, adoptif, adaptif, dan kreatif. Mantra (1996: 14) menyatakan keyakinannya: "Sepanjang kedudukan dan fungsi seni budaya masih kuat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Bali, dan upacara-upacara dari kelahiran sampai mati masih kokoh, maka seni budaya akan selalu hidup dan merakyat".

Di sisi lain pengaruh modernisasi juga mengakibatkan berbagai benturan budaya tidak dapat dihindari. Ini muncul dalam berbagai kasus yang membawa dampak negatif: fenomena distorsi, degradasi, demoralisasi sampai dengan berbagai pelecehan kultural (Geriya, 2000: 3). Naya Sujana (dalam Geriya, 2000: 5) berkesimpulan bahwa dinamika kebudayaan Bali tradisional menuju kebudayaan Bali modern mengandung ancaman serius, krisis, dan semakin tidak berdaya. Kebudayaan Bali tengah mengalami distorsi, diskontinu, dan disintegrasi. Dari sisi sosial dan pendidikan, Bawa Atmadja (2001: 22-30) menyatakan bahwa masyarakat Bali mengalami disorganisasi sosial yang teraktualisasi dalam perilaku menyimpang yang dapat dipilah menjadi tiga: kesukaran semantik, konversi agama, dan menguatnya budaya konsumen.

Dalam bidang agama, kehadiran penganut aliran agama Hindu "baru" tumbuh menjadi umat yang bersifat progresif dengan ideology dalam tampilan sekterian beratribut ekspresif budaya India. Akibatnya, bermunculanlah konflik sosial-religius di sejumlah *desa pakraman* di Bali. Hal itu dipicu pula oleh sikap dan perilaku antipati dari sejumlah tokoh Hindu tradisional, bahwa kehadiran mereka itu tidak selaras dengan rasa tradisi Bali dan karena itu berbahaya bagi keajegan budaya dan agama Hindu Bali. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh agama Hindu Bali tradisional melakukan berbagai usaha

politik dan pendidikan. Maksudnya adalah untuk menolak keberadaan dan aktivitas sosial-religius mereka yang terang-terangan menghujat, terutama sistem ritus agama Hindu Bali.

Dalam bidang pendidikan, dibangkitkanlah pendidikan *pasraman* dengan model pendidikan *aguron-guron*. Pendidikan *aguron-guron* dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan zaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18). Ciri khasnya adalah bersifat religius, agraris, komunal, dan praktikal. Penerapannya telah dilakukan bagi siswa SD sampai dengan SMA di Bali dalam mengisi hari-hari libur berupa *pasraman* kilat yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor dengan mentransformasi nilai-nilai tradisional yang dipandang masih relevan untuk dijadikan tun-tunan hidup di zaman global secara lebih sistematis dengan pertimbangan model pendidikan modern.

Pendidikan *aguron-guron* dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan zaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18). Istilah *aguron-guron* dikenal dengan istilah *padepokan* (di Jawa) sedangkan di kalangan umat Hindu seka-rang ini dikenal dengan istilah *pasraman*. Kata *pasraman* berasal dari kata "*asrama*" (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan.

Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional mempergunakan rujukan dari (a) Model Pendidikan Hindu dalam Wiracarita Mahābhārata (400 SM). Dalam kitab *Mahābhārata* bagian pertama yang disebut *Ādiparwa* ada contoh pendidikan menarik. Guru Drona mendidik murid-muridnya belajar memanah (baca memusatkan pikiran), (b) Model Pendidikan dalam Upanisad (800 SM). Model pendidikan dalam upanisad secara umum dirujuk pada penger-tian etimologi dari kata Upanishad itu sendiri yang mengandung arti "duduk dibawah dan didekatnya" (*acarya*). Jadi Upanishad memuat pokok-pokok ajaran guru sejati untuk seorang siswa/sisya sad-haka), bersimpuh dekat kaki sang guru. Dengan dekat ini seorang siswa akan dapat mendengar apa yang disampaikan oleh sang guru (*acarya*), (c) Model Pendidikan dalam Tattwa (ke-9/-10 M).

Dalam lontar *Wrêhaspati Tattwa* terdapat dua pokok pelajaran penting, yaitu tentang *tattwa* (kebijaksanaan) dan yoga. Kedua topik penting ini ditransformasikan oleh Guru Iswara kepada muridnya, yaitu *Wrehaspati*. Dengan menekuni ajaran gurunya, *Wrehaspati* menjadi bhagawan, menjadi gurunya para dewa di surga (baca murid-murid yang bagaikan dewa: cerdas dan moralis, maka dapat menikmati kebahagiaan hidup), (d) Model Pendidikan Hindu dalam Bhagawad Gita. Sistem pendidikan pada masa itu menggunakan sebuah sistem pendidikan yang dikenal sebagai "*param-pàra*". Sistem ini dilaksanakan dengan cara "*pengas-ramaan*" oleh para guru terhadap para siswanya. Model pendidikan *àsrama* ini banyak mendapat inspirasi dari kearifan lokal karena diperkaya oleh epos Ramayana dan Mahabharata yang kemudian memperoleh bobot kontekstual terkait dengan konsep *jñāna yajña*, *trikāya parisuddha*, *triguru* dan konsep *Silācara* lainnya, dan (e) Model Pendidikan Hindu dalam Naskah Silakrama. Silakrama merupakan salah satu naskah Bali tradisional yang isinya menguraikan tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan pendidikan agama Hindu. Naskah ini sangat kaya dengan norma, aturan, maupun materi etika pendidikan agama Hindu, yang seharusnya selalu dijadi-kan pedoman utama dalam mewujudkan cita-cita dalam pendidikan agama Hindu yakni terbentuknya manusia Hindu yang sujana, manusia Hindu yang suputra, suputri, dan sadhu gunawanan.

Sedangkan Komponen Pendidikan Hindu dalam pendidikan *aguron-guron* mencakup (1) Komponen pelaku pendidikan, yaitu guru yang memberikan materi belajar. Dalam hal ini *Guru* adalah orang yang patut dimuliakan; pembimbing spiritual (Zoetmulder, 1995: 321; 322; 1371). Sugriwa, (1967: 1-3) dalam *Dwijendra Tatwa* (Riwayat Hidup Dhanghyang Dwijendra) menguraikan tentang nama-nama guru agama Hindu Bali yang dikenal, baik zaman Bali purba maupun setelah mendapat pengaruh ajaran Siwa Sidharta dan Buddha Mahayana yang disebut Hindu atau Agama Hindu Bali yaitu: Dhanghyang Markandeya, Empu Sangkul, Sira Empu Manik Angkeran, Ma-harsi Anggastya, Empu Kuturan, (2) Komponen Bahan Belajar atau Materi Pendidikan Agama. Dalam Kitab Upanisad menguraikan tentang belajar, yaitu merupakan usaha pendewasaan diri yang melibatkan interaksi antara siswa (*sisya*) dengan guru

dalam proses belajar (*adhyaya*) dan mengajar (*adhyaapayitum*) yang sekarang dikenal sebagai pembelajaran (*svadhyaya adhyaapayitum* atau *svadhyaya pravacane*). Kata kunci pendidikan Hindu dalam Upanisad adalah kesiapan dari kedua belah pihak, murid maupun guru. Upanisad menekankan pembelajaran dengan pendekatan partisipatif. Siswa aktif menyusun pengetahuan sendiri dengan berbagai macam cara atau metode pembelajaran seperti mengembangkan kemampuan bertanya, berdiskusi, meneliti perilaku alam dan lain-lain. Sebagai contoh adalah Satyakama yang dianjurkan Rsi Gautama menyusun pengetahuan secara mandiri dengan meneliti perilaku dan tanda-tanda semesta sebelum mengkaji landasan tattwa secara mendalam (Chandogya Upanisad). Upanisad menjamin siswa mengembangkan kreativitas, berinovasi melewati garis-garis kebiasaan dalam pembelajaran, (3) Komponen Cara Penyampaian atau Metode Pendidikan Hindu. Dalam Pedoman Pembinaan Umat Hindu yang telah dapat reko-mendasi atau pengesahan pada Pesamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia yang berlangsung pada tanggal 4-7 Februari 1988, menetapkan metode pendidikan agama Hindu adalah (a) Dharma Wacana; (b) Dharma Tula; (c) Dharma Gita; (d) Dharma Shantih; (e) Dharma Yatra; dan (f) Dharma

Sadana. (4) Komponen Sasaran Didik dan Pembinaan. Dalam Upanisad menekankan bahwa belajar merupakan esensi hidup manusia. Secara tradisi ada dua cara belajar dalam ajaran Upanisad. Belajar secara interaktif dengan guru (*gurukulo*) dan belajar tanpa bimbingan guru (*swadhyaya*). Terkait dengan hal ini, sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar terdiri dari sumber yang berasal dari guru (*gurutah*) dan sastra (*sastratah*) yang dapat dilihat dalam bentuk pustaka maupun referensi lainnya, (5) Menilai Hasil Pembinaan Pendidikan Hindu. Ajaran-ajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya tidak diberikan sembarangan. Dalam artian, siswa yang akan mendapat pengetahuan/ajaran tersebut harus melewati beberapa prosesi yang telah ditetapkan oleh sang guru. Ketika tiba saatnya, maka sang guru akan memberitahu kepada murid yang telah dianggapnya memenuhi syarat tersebut. Pengamatan sang guru terhadap siswa yang akan dipilih dan memenuhi syarat dilakukan secara cermat, sek-sama dan terus-menerus sepanjang waktu.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Media pembelajaran dalam bentuk VCD berisi gambar-gambar bergerak yang dilengkapi dengan audio untuk memudahkan pemahaman materi terutama materi-materi yang sulit dipahami bila hanya menggunakan tulisan dan gambar atau foto.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan lokasi penelitian di Pasraman Seruling Dewata Tabanan dan Pasraman Griya Kekeran Blahbatuh Gianyar. Alasan pemilihan Pasraman Seruling Dewata, karena sebagai pasraman paling kuno yang ada di Bali dan masih diminati oleh para siswa dari berbagai kalangan. Banyaknya para siswa ingin menimba ilmu pada Pasraman Seruling Dewata karena pasraman ini mengandung aspek-aspek kelangkaan dan keunikan, seperti (1) Pasraman Seruling Dewata sebagai satu-satunya pasraman tertua di Nusantara berbentuk *parampara* dan memiliki sejarah estapet kepemimpinan dari satu guru ke guru berikutnya; (2) Pasraman Seruling Dewata mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan, spiritual, olah kanuragan, dan bela diri tangan kosong, serta bela diri dengan senjata, dan sebagainya, hal tersebut tampaknya masih memikat para calon siswa untuk belajar pada Pasraman Seruling Dewata. Cabang pengetahuan yang tidak mungkin didapatkan di perguruan lain, akan dapat ditemukan di Pasraman Seruling Dewata. Pemilihan lokasi penelitian di Pasraman Griya Kekeran Blahbatuh Gianyar ini didasarkan pada (1) Banyaknya jumlah calon *diksita* (murid) yang melaksanakan proses pendidikan *aguron-guron* untuk upacara *Diksa* menjadi seorang pendeta dalam kurun waktu yang relatif singkat; (2) Berdasarkan data laporan dari surat permohonan calon *diksita* kepada PHDI Kabupaten Gianyar, calon *diksita* sangat berminat dan memilih Griya Kekeran Blahbatuh Gianyar, karena secara langsung dapat diamati bagaimana *sulinggih* yang tinggal ditempat tersebut saat berperan sebagai guru menggunakan teknologi informasi komunikasi dalam *aguron-guron*; (3) Selain itu karena sistem pendidikan tradisional ini

secara umum dilaksanakan dengan mengambil tempat di rumah (*griya*) seorang guru, yang tempatnya ber-baur dengan masyarakat.

Model yang digunakan untuk menyusun bahan ajar dan mengembangkan VCD diadaptasi dari Model Dick & Carey. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Prosedur penyusunan bahan ajar dan pengembangan VCD melalui beberapa tahapan yaitu (1) Tahap I, menentukan bahan ajar yang akan dikembangkan; (2) Tahap II, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar, menulis tujuan pembelajaran khusus, dan mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (3) Tahap III, mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan dan/ atau memilih materi pembelajaran; Tahap IV, penulisan bahan ajar dan memproduksi VCD; Tahap V, mendesain dan melakukan evaluasi formatif dan merevisi produk pengembangan. Uji coba bahan ajar dan VCD melalui beberapa tahapan (1) rancangan uji coba; (2) subyek coba; (3) jenis data; (4) instrumen pengumpulan data dan (5) teknik analisis data. Pada tahapan uji coba diawali dengan uji ahli, terdiri dari ahli isi dan media pembelajaran. Selanjutnya uji coba pengguna. Pada uji coba pengguna perorangan melibatkan 4 orang siswa dan pada uji coba pengguna kelompok kecil melibatkan 10 orang siswa serta uji coba efektivitas produk 28 orang. Subjek uji coba diambil secara random.

III. HASIL PENGEMBANGAN

1. Uji Ahli

Produk pengembangan yang diserahkan kepada uji ahli adalah bahan ajar dan media VCD. Berikut ini akan dipaparkan hasil penilaian ahli isi terhadap produk pengembangan melalui diskusi dan angket. Draf I pengembangan sebagai produk awal pengembangan terdiri atas bahan ajar dan media VCD. Ahli isi yang dijadikan penilai produk pengembangan adalah Dr. I Ketut Nantra, M.Pd sebagai Ketua Perguruan Silat Pasraman Seruling Dewata dan guru di SMPN 1 Kerambitan Tabanan. Data diperoleh melalui kegiatan konsultasi, diskusi dan angket.

Produk pengembangan yang diserahkan kepada ahli isi adalah bahan ajar dan VCD sebagai media pendukung bahan ajar. Berikut ini akan dipaparkan hasil penilaian ahli isi terhadap produk pengembangan melalui diskusi dan angket. Aspek yang dinilai adalah (1) kejelasan isi materi; (2) kejelasan bahasa yang digunakan dalam uraian isi materi; (3) kejelasan gambar dalam VCD; (4) kesesuaian gambar VCD dengan materi; (5) kejelasan bahasa yang digunakan dalam gambar sesuai dengan materi; (6) kemenarikan tampilan gambar; (7) kejelasan strategi pembelajaran; (8) kejelasan bahasa yang digunakan dalam strategi pembelajaran; (9) kejelasan uraian strategi pembelajaran dalam membantu melakukan kegiatan praktik berdasarkan tujuan pembelajaran. Hasil penilaian dari ahli isi tidak ada hal yang perlu direvisi. Persentase rata-rata penilaian ahli isi adalah 75,00% (jumlah skor 3 dari setiap aspek yang dinilai). Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan masuk dalam kriteria layak dan tidak perlu direvisi.

Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli isi, antara lain senang dan *interest* membaca produk pembelajaran karena materinya belum banyak dikenal orang dan penting dipublikasikan; dalam bahan ajar perlu ditambahkan gambar atau foto-foto dari masing-masing sikap atau gerak materi yang dibahas; pada VCD setiap sikap atau gerak diisi tulisan dalam tayangan walaupun sudah diisi narasi; Narator dalam membaca narasinya cukup baik. Revisi draf I materi dan VCD pendidikan Hindu Bali tradisional *aguron-guron* atas masukan ahli isi telah dilakukan dengan penambahan gambar atau foto-foto dan tulisan diisi pada setiap sikap atau gerakan.

Produk pengembangan yang diserahkan kepada ahli media pembelajaran berupa media VCD pembelajaran pendidikan *aguron-guron*. Ahli media yang diminta kesediannya untuk mereview draf pengembangan I ini adalah Dr. I Wayan Sukra Warpala, M.Sc. Beliau adalah seorang ahli media pembelajaran dan dosen pada Universitas

Pendidikan Ganesha Singaraja. Tinjauan dari ahli media pembelajaran dilakukan dari tanggal 20-27 Mei 2015. Data diperoleh melalui kegiatan konsultasi, diskusi dan penilaian angket pada aspek (1) kejelasan gambar dalam VCD;

(2) kesesuaian gambar VCD dengan materi; (3) kejelasan bahasa yang digunakan dalam gambar sesuai dengan materi; (4) kejelasan fungsi gambar dan (5) kemenarikan tampilan gambar.

Berdasarkan penilaian ahli media pembelajaran, selanjutnya dianalisis. Hasil analisis produk pengembangan berupa media VCD ada satu hal yang perlu direvisi yaitu kejelasan gambar dalam VCD, volume musik dkecilkan sehingga suara Narator menjelaskan materi terdengar dengan jelas, setiap sikap (gerak) dijelaskan. Persentase rata-rata penilaian ahli media pembelajaran adalah 75,00%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan masuk dalam kriteria layak dan tidak perlu direvisi. Revisi draf I materi dan VCD pendidikan Hindu Bali tradisional *aguron-guron* atas masukan ahli media telah dilakukan dengan memperbaiki gambar sikap dan gerak yang kurang jelas (buram), volume musik dkecilkan sehingga suara Narator menjelaskan materi terdengar dengan jelas, dan setiap sikap (gerak) diberikan penjelasan. Hasil penilaian dan revisi draf I lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I dan tabel II sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Isi Terhadap Materi dan VCD Pendidikan Hindu Bali Tradisional *Aguron-Guron* melalui Angket

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Kejelasan isi materi	3	75,00	Tidak perlu direvisi
2.	Kejelasan bahasa yang digunakan dalam uraian isi materi	3	75,00	Tidak perlu direvisi
3.	Kejelasan gambar dalam VCD	3	75,00	Tidak perlu direvisi
4.	Kesesuaian gambar VCD dengan materi	3	75,00	Tidak perlu direvisi
5.	Kejelasan bahasa yang digunakan dalam gambar sesuai dengan materi	3	75,00	Tidak perlu direvisi
6.	Kemenarikan tampilan gambar	3	75,00	Tidak perlu direvisi
7.	Kejelasan strategi pembelajaran	3	75,00	Tidak perlu direvisi
8.	Kejelasan bahasa yang digunakan dalam strategi pembelajaran	3	75,00	Tidak perlu direvisi
9.	Kejelasan uraian strategi pembelajaran dalam membantu melakukan kegiatan praktik berdasarkan tujuan pembelajaran	3	75,00	Tidak perlu direvisi
Persentase rata-rata			75,00	Tidak perlu direvisi

Komentar dan saran yang diberikan oleh ahli isi, antara lain:

1. Saya sangat senang dan interest membaca produk pembelajaran ini, karena materinya belum banyak dikenal orang dan penting dipublikasikan
2. Dalam buku ajar, perlu ditambahkan gambar atau foto-foto dari masing-masing sikap atau gerak materi yang dibahas.
3. Dalam VCD, setiap sikap atau gerak diisi tulisan dalam tayangan walaupun sudah diisi narasi.
4. Narator dalam membaca narasinya cukup baik
5. Jika memungkinkan, musik pengiring volume-nya diperkecil, sehingga pebelajar (peserta pelatihan) tidak terpecah konsentrasinya.

Revisi Draf I Media Pembelajaran Pendidikan Aguron-Guron yang Dikembangkan atas Masukan Ahli Media Pembelajaran dapat di-lihat pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Revisi Draf I Media Pembelajaran Pendidikan *Aguron-Guron* yang Dikembangkan atas Masukan Ahli Media Pembelajaran

No.	Masukan	Revisi
1.	Gambar di VCD kurang jelas	Gambar sikap dan gerak yang kurang jelas (buram) diperbaiki, sehingga menjadi jelas dan mudah dipahami siswa.
2.	Musik pengiring volumenya diperkecil	Awalnya volume musik pengiring dalam setiap penjelasan materi terlalu besar, setelah revisi volume musik dikecilkan sehingga suara Narator menjelaskan materi terdengar dengan jelas.
3.	Setiap segmen diusahakan ada komentar (penjelasan)	Setiap sikap dan gerak dijelaskan
4.	Tayangan materi dalam VCD terlalu cepat	Revisi, tayangan materi sudah diperlambat

2. Uji Coba Perorangan

Sesuai dengan draf rancangan pengembangan, draf II adalah produk pengembangan yang telah mengalami revisi berdasarkan saran dan masukan dari ahli isi dan ahli media pembelajaran. Produk tersebut selanjutnya diserahkan kepada empat orang siswa yang dijadikan responden dalam uji coba perorangan. Siswa yang menjadi responden uji coba perorangan ini adalah siswa yang ada di Pasraman Seruling Dewata. Pelaksanaan uji coba perorangan dilakukan tanggal 1 Juni 2015. Seluruh responden (siswa) diberikan panduan materi ter-tulis dan penayangan VCD. Aspek yang diper-tanyakan dalam kuesioner meliputi tiga aspek yaitu ketepatan, kegunaan, dan kelayakan dari produk yang dikembangkan.

Hasil dari kuesioner uji coba perorangan, dari nilai persentase rata-rata 86,54% menunjukkan produk yang dikembangkan adalah sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi. Komen-tar dan saran dari siswa dalam uji coba perorangan tidak mengarah ke arah revisi produk yang dikem-

bangkan, akan tetapi berupa harapan-harapan agar produk pembelajaran pendidikan *aguron-guron* ini segera dapat diterapkan.

3. Uji Coba Kelompok Kecil

Langkah dari draf pengembangan setelah uji coba perorangan adalah uji coba kelompok kecil. Produk tersebut selanjutnya diserahkan kepada 10 orang siswa yang dijadikan responden dalam uji coba kelompok kecil. Siswa yang menjadi responden uji coba kelompok kecil ini adalah siswa yang ada di Pasraman Seruling Dewata. Pelaksanaan uji coba kelompok kecil dilakukan tanggal 7 Juni 2015. Seluruh responden (siswa) diberikan pandu-an materi tertulis dan penayangan VCD. Aspek yang dipertanyakan dalam kuesioner meliputi tiga aspek yaitu ketepatan, kegunaan, dan kelayakan dari produk yang dikembangkan.

Hasil dari kuesioner uji coba kelompok kecil, dari nilai persentase rata-rata 90,77% menunjukkan produk yang dikembangkan adalah sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi.

Komentar dan saran dari siswa dalam uji coba kelompok kecil tidak mengarah ke arah revisi produk yang dikembangkan, akan tetapi berupa harapan-harapan agar produk pembelajaran pendidikan *aguron-guron* ini segera dapat diterapkan.

4. Uji Coba Efektivitas Bahan Ajar Dan VCD

Setelah ada revisi dari hasil uji ahli, uji coba perorangan dan kelompok kecil, selanjutnya diadakan uji efektivitas bahan ajar dan VCD sebagai produk pembelajaran pendidikan *aguron-guron*. Uji coba lapangan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar dan VCD dilaksanakan mulai tanggal 14 sampai dengan 30 September 2015 bertempat di Pasraman Seruling Dewata Tabanan. Jumlah subjek uji coba lapangan adalah 28 orang siswa. Aspek yang dipertanyakan dalam kuesioner meliputi (1) Kejelasan isi materi bahan ajar; (2) Kejelasan bahasa yang digunakan dalam uraian isi materi bahan ajar; (3) Kemudahan memahami uraian isi materi bahan ajar bagi anda; (4) Kejelasan uraian isi materi bahan ajar dalam membantu melakukan kegiatan pembelajaran; (5) Kejelasan gambar bagi anda; (6) Kesesuaian gambar dengan materi pelajaran; (7) Kejelasan bahasa yang digunakan dalam gambar sesuai dengan materi pelajaran; (8) Kejelasan fungsi gambar dalam membantu anda memahami materi pelajaran; (9) Kemenarikan tampilan gambar; (10) Kejelasan VCD bagi anda; (11) Kejelasan bahasa yang digunakan dalam VCD; (12) Kemudahan memahami VCD bagi anda; (13) Kejelasan uraian bahan ajar dan VCD dalam membantu melakukan kegiatan praktik/latihan.

Hasil dari kuesioner uji coba efektivitas bahan ajar dan VCD pembelajaran pendidikan *aguron-guron*, memperoleh rerata persentase 88,46%. Ini berarti produk yang dikembangkan ini sangat layak dan masuk dalam kategori tidak perlu direvisi.

IV. SIMPULAN

Masalah riil dan esensial yang mendasari gagasan tentang pengembangan produk pendidikan *aguron-guron* ini adalah belum tersedianya buku ajar dan VCD pembelajaran yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pelaksanaan pendidikan *aguron-guron*. Dengan demikian, setelah melalui analisis kebutuhan, peneliti/pengembang memandang perlu untuk mengembangkan buku ajar dan

VCD pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam program pembelajaran pendidikan *aguron-guron*. Selanjutnya produk yang dikembangkan diujicobakan untuk mendapatkan data sebagai balikan terhadap produk. Data tersebut akan menunjukkan perlu tidaknya produk yang dikembangkan direvisi. Uji coba melibatkan ahli isi, ahli media pembelajaran. Penunjukkan ahli sebagai subjek uji coba dengan pertimbangan ahli di bidangnya. Dalam uji coba menggunakan angket yang menilai kemanfaatan, kelayakan, dan ketepatan produk.

Dari rangkaian uji coba ahli, masukannya berupa komentar dan saran perbaikan, diantaranya penjelasan materi dilengkapi gambar, penataan gambar dan tulisan. Berdasarkan dan saran dari ahli, pengembang melakukan revisi. Revisi dilakukan secara bertahap, melalui analisis sejalan dengan prosedur uji coba yang ditetapkan. Setelah melalui 4 (empat) tahapan uji coba, analisis, dan revisi, tersusunlah produk akhir berupa buku ajar dan VCD pembelajaran pendidikan *aguron-guron*. Buku ajar dan VCD pembelajaran pendidikan *aguron-guron* yang mencakup materi Ilmu Silat Bali Kuno, Tapak Suci, Tattwa dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu secara keseluruhan sudah layak dan sangat layak digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan *aguron-guron*.

DAFTAR RUJUKAN

Askovic, Ivana. 1997. *Creating Modern Traditions in Balinese Performing Arts. Makalah*, disajikan pada bulan Agustus 1997 di Universitas Ngurah Rai di Denpasar, Bali. Konferensi ini diselenggarakan oleh masyarakat untuk Bali Studi (Lembaga Pengkajian Budaya Bali).

Atmadja, Nengah Bawa, 2001. *Reformasi ke arah kemajuan yang sempurna dan holistik: gagasan perkumpulan Sūrya Kānta tentang Bali di masa depan*, Cet. 1, Surabaya: Paramita.

Bagus, Gusti Ngurah. 1995/1996. *Beberapa permasalahan sosial dalam perspektif Hindu Dharma*: memperingati seratus tahun pidato Swami Vivekananda pada sidang parlemen agama-agama di Chicago. Denpasar: Upada Sastra.

Djumhur, I dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.

Geriya, I Wayan, 2000. *Transformasi kebudayaan-an Bali memasuki abad XXI*. Cet 1. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali

Geriya, I Wayan; Astra, I Gde Semadi, 2003. *Pola partisipasi dan strategi perjuangan hak-hak komuniti lokal dalam pembangunan pariwisata di era multikultural (perspektif pariwisata budaya Bali)*. Universitas Udayana. Fakultas Sastra dan Budaya/Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana/In: Guratan budaya dalam perspektif multikultural.

Mantra, I. B. 1996. *Landasan kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Pudja, G. 2005, *Bhagavad Gītā (Pañcamo Veda)*, Surabaya: Pāramita

Sedyawati, Edi. 1991. *Sejarah Pendidikan di Indonesia sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sharma, Mukunda Madhava. 1985. *Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Vyasa Sanggraha.

Subagia, I Wayan. 2001b. *Peran “guru” dalam Pembangunan Pendidikan Ditinjau dari Konsep “Tri Guru.” IKIP Negeri Singaraja. Aneka Widya Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Edisi Khusus TH. XXXIV. Nopember 2001.

Subagia, I Wayan. 2003. Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep “Tripramana.” *Orasi Ilmiah*. Disampaikan dalam rangka Dies Natalis ke-3 IKIP Negeri Singaraja.

Sudharta, T. R. 1997. *Slokantara: Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Denpasar: Upada Sastra.

Sudharta, Tjok Rai, Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Sugriwa, I Gusti Bagus, 1959-19961, Sutasoma, Jilid I-V, Denpasar: Pustaka Balimas.
- Sugriwa, I. G. B. 1967. *Dwijendra Tatwa, Riwayat Hindup Danghyang Dwijendra*. Denpasar: Penerbit, Pustaka Balimas.
- Suja Wayan. 2000. *Titik Temu IPTEK dan Agama Hindu*. Denpasar: Manik Geni.
- Suja Wayan. 2006. *Sains Veda Sinergisme Logika Barat dan Kebijakan Timur*. Denpasar: Raditya.
- Suprayogo Iman dan Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L. K. 1992. *Pola Asuh dalam Keluarga Hindu di Bali. Dalam Cendekiawan Hindu Berbicara*. Editor Putu Setia. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Suwarno, 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Svantesson, Ingemar. 1989. *Learning Maps and Memory Skills*. Terjemahan Bambang Prajoko. (2004). Jakarta: Gramedia
- Tangkas, I Nyoman. 2003. *Gaguritan Hariwangsa*. Singaraja: Indrajaya.
- Teeuw, A. 1950. *Hariwaṇśa*; [A]: Tekst en critisch apparaat. [B]: Vertalingen en aantekeningen's-Gravenhage: Nijhoff Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde Verhandelangen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde, ISSN 1572-1892; dl. 9
- Tika. 2004. Mewujudkan Pendidikan Masa Depan yang Bermoral dan Berkualitas di Era Otonomi Daerah. *Makalah*. Seminar.
- T.D. Singh Ph.D. 2005. *Vedanta dan Sains Kehidupan dan Asal Mula Jagat Raya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Wiana, I Ketut, 2009. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*, Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, terj. Darusuprta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia